

Gambaran Perilaku Merokok Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19

Aivy Zalmianda Putri, Stephani Raihana Hamdan

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

aivyzalmiandaputri@gmail.com, stephanihamdan@gmail.com

Abstract— Corona virus or COVID-19 was first discovered in Indonesia in March 2020. The Indonesian Institute of Sciences (LIPI) in Microbiology (Patrick, 2020), explained that Indonesia is ranked the second highest in the world, the percentage of the death rate of corona virus cases with a rate of 49 out of 579 cases or about 8.46% while the first rank was Italy with a mortality rate of 9.51%. high government enforced new rules in order to break the chain of virus spread, namely Social distancing and Self Quarantine where people have to limit activities outside the home. According to the National Tobacco Control Committee, it is revealed that the COVID-19 pandemic has not changed smoking behavior at all, it is even likely to increase (Tempo, 2020). The World Health Organization recommends that efforts to reduce exposure to COVID-19 are by limiting social interactions and also stopping smoking behavior because smoking can make a person at risk of being exposed to COVID-19 (WHO). Based on a pre-survey of 20 students and female students in Bandung regarding their smoking behavior during COVID-19 with an age range of 18-24 years. The result was that 15 (7 women and 8 men) out of 20 students admitted that they continued to smoke even though they knew that the risk of smoking itself could increase the chances of being exposed to COVID-19 and as many as 8 male students admitted that their smoking intensity was getting higher.

Keywords— *social anxiety, loneliness, smoking behavior, COVID-19 pandemic*

Abstrak— Virus corona atau COVID-19 pertama kali ditemukan di Indonesia pada bulan Maret 2020. Bidang Mikrobiologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam (Patrick, 2020), menjelaskan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua tertinggi di dunia, persentase tingkat kematian kasus virus corona dengan angka 49 dari 579 kasus atau sekitar 8,46% sedangkan peringkat pertama adalah Italia dengan persentase kematian 9,51%. tinggi pemerintah memberlakukan aturan baru demi memutus rantai penyebaran virus yaitu Social distancing dan Self Quarantine dimana masyarakat harus membatasi aktivitas diluar rumah. Menurut Komite Nasional Pengendalian Tembakau mengungkapkan bahwa pandemi COVID-19 ini sama sekali tidak mengubah perilaku merokok, bahkan cenderung meningkat (Tempo, 2020). World Health Organization menganjurkan upaya untuk mengurangi terpaparnya COVID-19 adalah dengan cara membatasi interaksi sosial dan juga menghentikan perilaku merokok karena dengan merokok dapat membuat seseorang menjadi riskan terpapar COVID-19 (WHO). Berdasarkan pra survey kepada 20 mahasiswa dan mahasiswi yang ada di Kota Bandung mengenai perilaku merokok mereka selama COVID-19 dengan

rentang usia 18-24 tahun. Hasilnya 15 (7 perempuan dan 8 laki-laki) dari 20 orang mahasiswa mengaku tetap merokok meskipun telah mengetahui resiko dari merokok itu sendiri dapat memperbesar peluang terpapar COVID-19 dan sebanyak 8 orang mahasiswa laki-laki mengaku bahwa intensitas merokok mereka menjadi semakin tinggi.

Kata Kunci— *kecemasan sosial, kesepian, perilaku merokok, pandemi COVID-19*

I. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah kelompok virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Beberapa jenis coronavirus juga diketahui dapat menyebabkan infeksi saluran napas pada manusia (WHO). Indonesia berada di peringkat kedua tertinggi di dunia, persentase tingkat kematian kasus virus corona dengan angka 49 dari 579 kasus atau sekitar 8,46% sedangkan peringkat pertama adalah Italia dengan persentase kematian 9,51% (Patrick, 2020). Menurut Setyoadi (dalam Chotidjah, 2012) Indonesia adalah Negara yang memiliki jumlah perokok remaja terbanyak di dunia, yaitu sekitar 80% perokok di Indonesia memulai kebiasaannya sebelum berumur 19 tahun. Menurut (RISEKDAS) tahun 2007 menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok yaitu pada usia 10-14 tahun sebanyak 9,6%, 15-19 tahun sebanyak 36,6%, 20-24 tahun sebanyak 16,3%, 25-29 tahun sebanyak 4,4%, dan >30 tahun sebanyak 3,2%. Pada data yang didapat dari (Suryantisa, 2018) Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (InFoDATIN) menjelaskan bahwa Indonesia merupakan Negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia, yaitu pada urutan ketiga setelah China dan India. Konsumsi tembakau di Indonesia terus meningkat karena ikut meningkatnya juga pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk, rendahnya harga rokok, dan industri kretek. Secara Nasional, prevalensi merokok adalah sebesar 29%. Jawa Barat adalah provinsi dengan prevalensi merokok tertinggi di Indonesia, Sedangkan Papua adalah prevalensi merokok terendah (21%). Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi merokok pada laki-laki tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Pada 2013, prevalensi merokok pada pria meningkat dari 65,8% menjadi 66%. Begitu juga halnya dengan perokok perempuan dewasa yang meningkat dari 4,1% menjadi 6,7%. Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI

(InFoDATIN) bahwa Jawa Barat adalah wilayah dengan jumlah perokok terbanyak di Indonesia. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Komnas Pengendalian Tembakau, ditemukan sebanyak 50,2% warga Indonesia masih merokok selama pandemi dengan jumlah yang sama, namun sebanyak 15,2% intensitas merokok warga semakin meningkat (Sagita, 2020). World Health Organization menganjurkan upaya untuk mengurangi terpaparnya COVID-19 adalah dengan cara membatasi interaksi sosial dan juga menghentikan perilaku merokok karena dengan merokok dapat membuat seseorang menjadi risikan terpapar COVID-19 (WHO). Penulis melakukan pra survey kepada 20 mahasiswa dan mahasiswi yang ada di Kota Bandung mengenai perilaku merokok mereka selama COVID-19 dengan rentang usia 18-24 tahun. Hasilnya 15 (7 perempuan dan 8 laki-laki) dari 20 orang mahasiswa mengaku tetap merokok meskipun telah mengetahui resiko dari merokok itu sendiri dapat memperbesar peluang terpapar COVID-19 dan sebanyak 8 orang mahasiswa laki-laki mengaku bahwa intensitas merokok mereka menjadi semakin tinggi.

II. LANDASAN TEORI

Perilaku merokok adalah perilaku menghisap tembakau yang dibakar dan kemudian menghembuskannya. Rokok adalah hasil olahan tembakau yang dibungkus kertas berukuran 70 hingga 120mm dengan diameter 10mm dijual didalam bungkus berbentuk kemasan yang didalam bungkus tersebut tertera pesan bahaya yang ditimbulkan dari merokok (Hamdan, 2013). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), lingkungan asap rokok adalah penyebab berbagai penyakit pada perokok aktif maupun pasif. Perokok aktif adalah seseorang yang dengan sengaja menghisap lintingan atau gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung. Sedangkan perokok pasif adalah seseorang atau sekelompok orang yang menghirup asap rokok orang lain sehingga rokok tidak hanya berdampak buruk bagi seseorang yang merokok tetapi juga dapat memberikan dampak yang buruk bagi orang lain yang menghirup asapnya, Komponen dalam satu batang rokok yang dibakar akan mengeluarkan 4000 bahan kimia yang kemudian akan diendapkan didalam tubuh ketika dihisap karena proses pembakaran yang tidak sempurna. Komponen rokok terbagi menjadi komponen gas (92%) dan yang terdiri dari karbonmonoksida, karbondioksida, hydrogen sianida, amoniak, oksidasi dari nitrogen, dan senyawa hidrokarbon. Sedangkan pada komponen partikel (8%) terdiri dari tar, nikotin, benzatraccne, benzopiren, fenol, cadmium, indol, dan karsol. Zat ini merupakan zat beracun dan berpotensi untuk menimbulkan kanker. Menurut Sitepoe dalam mengelompokkan tipe perokok yang dapat diklasifikasikan menurut banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe perokok tersebut adalah sebagai berikut :

1. Perokok berat yang menghisap lebih dari 21 batang rokok dalam sehari
2. Perokok sedang yang menghisap 11-20 batang rokok dalam sehari

3. Perokok ringan yang menghisap 1-10 batang rokok dalam sehari

Menurut (Hamdan, 2013) bahan pembuatan dan kandungannya, rokok terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. Mild

Rokok jenis mild dianggap sebagai rokok yang sehat karena memiliki kandungan nikotin dan tar yang rendah. Rokok mild atau filter ini dianggap ringan Karena hanya memiliki kandungan tar sebesar 14-15 mg dan nikotin sebesar 5 mg. berdadarkan peraturan pemerintah nomor 81 tahun 1999 bahwa batas kadar maksimum kandungan nikotin tidak boleh lebih dari 20mg tar dan 1,5 mg nikotin.

- b. Kretek

Alasan penamaan kretek adalah apabila rokok jenis ini dibakar, akan mengeluarkan bunyi “kretek-kretek” yang merupakan suara kertas bercampur tembakau cacahan yang agak kasar mengalami pembakaran. Berbeda dengan jenis mild, rokok jenis kretek ini merupakan rokok jenis tembakau dengan cengkeh yang memiliki 20mg tar dan 4-5mg nikotin.

- c. Elektrik

Rokok elektrik adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara pemanasan larutan nikotin yang menandung perasa, propilen glycol, dan glycerin. Rokok eletrik mengubah nikotin menjadi asap, menurut (WHO) rokok elektrik merupakan *electronic nicotine delivery system (ENDS)* karena menghasilkan nikotin dalam bentuk uap, berbeda dengan rokok lainnya.

Perkembangan konsumsi rokok juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut (Hamdan, 2013):

1. Usia, usia akhir menunjukkan fase konsumsi rokok tertinggi (dalam hal ini adalah mahasiswa). Menurut data yang didapatkan dari Monitoring The Future, bahwa umumnya mahasiswa perokok mencapai 61% dan 19% diantaranya adalah perokok berat.
2. Gender, jenis kelamin memainkan peranan penting dalam merokok, perokok perempuan berjumlah lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki dan perokok laki-laki jauh lebih tinggi dibandingkan perokok perempuan.
3. Tingkat stress, remaja perokok umumnya menyatakan bahwa rokok membantu mereka dalam menurunkan kecemasan sehingga remaja perokok biasanya merokok saat mengalami tekanan (stressful situation).
4. Latar belakang program studi, berdasarkan studi, dijelaskan bahwa mahasiswa dengan latar belakang program studi berbasis ilmu sosial seperti ilmu komunikasi, bahasa atau studi kultural lebih tinggi tingkat perokoknya jika dibandingkan dengan mahasiswa berlatar belakang ilmu sains.
5. Situasi sosial, perokok yang lebih banyak terlibat dengan situasi sosial diluar aktivitas kampus biasanya memiliki tingkat merokok yang lebih tinggi, hal ini mempunyai kaitan dengan perilaku

merokok yang erat dengan aktivitas berkumpul.

Dalam studi literature yang dilakukan oleh (Susilo et al., 2020) *Coronavirus* (COVID-19) adalah virus jenis RNA yang berukuran partikel sebesar 120-160 mm. Virus ini menginfeksi hewan di antaranya adalah kelelawar dan unta. Virus ini adalah salah satu diantara banyak virus yang menyerang pernafasan manusia (*respiratory illness*), COVID-19 termasuk kedalam betacoronavirus yang menunjukkan bahwa virus ini termasuk kedalam subgenus yang sama dengan yang menyebabkan penyakit SARS (*Severe Acute Respiratory Illness*). Penyakit ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia lain dan telah menyebar ke lebih dari 190 Negara dan salah satunya adalah Indonesia. Tanggal 12 Maret 2020, WHO mengumumkan COVID-19 sebagai pandemik.

Awal mula terjadinya wabah ini adalah pada bulan Desember tahun 2019, ditemukan kasus *pneumonia* misterius di pasar ikan kota Wuhan, China. Sejak 31 Desember hingga 3 Januari 2020 kasus ini melonjak pesat menjadi 44 kasus dan dalam kurun waktu kurang dari satu bulan penyakit ini menyebar di provinsi lain di China hingga manca Negara seperti Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Sampai tanggal 29 Maret 2020, terdapat 634.835 kasus dan 33.106 jumlah kematian manusia dari berbagai Negara, Sementara di Indonesia telah ditetapkan sebanyak 1.528 kasus positif dan 136 kasus kematian yang terus meningkat disetiap bulannya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang ditemukan bahwa sebanyak 80,2% responden berjenis kelamin laki-laki dan 19,8% adalah responden berjenis kelamin perempuan. Artinya sebagian mahasiswa perokok di kota Bandung adalah laki-laki. Berdasarkan data yang sudah diperoleh bahwa sebanyak 20 (19,8%) mahasiswa adalah berjenis kelamin perempuan, 14% diantaranya adalah perokok ringan dan 6% lainnya adalah perokok sedang. Sebanyak 81 (80,2%) adalah mahasiswa laki-laki, 15% diantaranya adalah perokok ringan, 53% perokok sedang, dan 13% adalah perokok berat. Perokok laki-laki lebih banyak jumlahnya dibandingkan perokok perempuan, hal ini sesuai dengan data yang diperoleh dari Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI (InFoDaTin) dalam (Suryantisa, 2018) bahwa prevalensi merokok pada laki-laki tidak mengalami perubahan dari tahun ke tahun bahkan meningkat dari 65,8% menjadi 66%.

Berdasarkan data yang ditemukan pada tabel 2 dapat dilihat bahwa sebanyak 5 orang berusia 18 tahun, sebanyak 7 orang berusia 19 tahun, sebanyak 12 orang berusia 20 tahun, sebanyak 41 orang berusia 22 tahun, sebanyak 16 orang berusia 23 tahun, dan sebanyak 24 orang berusia 6 tahun. Dapat disimpulkan dari data tersebut bahwa sebagian mahasiswa yang merokok di kota Bandung berusia 22 tahun. Menurut (Hamdan, 2013) umumnya usia remaja akhir menunjukkan fase tertinggi konsumsi rokok. Menurut *Monitoring The Future* tahun 2002, masa remaja usia akhir yang umumnya adalah mahasiswa perokok berjumlah

sebanyak 61% dan diantaranya merupakan perokok berat. Artinya perilaku merokok umumnya telah menetap di usia remaja akhir.

Sebanyak 11 orang pertama kali merokok saat berada di bangku SD, sebanyak 35 orang pertama kali merokok saat berada di bangku SMA, sebanyak 27 orang pertama kali merokok saat berada di bangku SMP, dan sebanyak 29 orang pertama kali merokok saat berada di bangku kuliah/kerja. Menurut (Hamdan, 2013) seseorang dikatakan perokok jangka panjang umumnya mencoba rokok sebelum usia 24 tahun dan mengembangkan rokok saat usia remaja akhir.

Menurut (Hamdan, 2013) mild adalah jenis rokok dengan kandungan tar dan nikotin yang rendah dibandingkan dengan rokok kretek. Rokok mild (filter) dikendalikan kadar tar dan nikotinya karena sebagai nilai jual mengenai isu kesehatan sehingga rokok jenis mild dapat dikatakan sebagai rokok yang "sehat". Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa sebanyak 94 orang mengkonsumsi rokok jenis mild. Sebanyak 3 orang mengkonsumsi rokok jenis kretek, rokok kretek adalah rokok yang mengandung tembakau dan cengkeh. Rokok kretek memiliki kandungan tar sekitar 20mg dan 4-5 mg nikotin, hal ini menunjukkan bahwa kandungan tar dan nikotin pada rokok kretek lebih besar dibandingkan rokok mild sehingga resiko bahayanya semakin besar. Sebanyak 3 orang mengkonsumsi rokok elektrik, rokok elektrik adalah sebuah alat untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen glycol, dan glycerin. Rokok elektrik mempunyai jumlah kandungan toksin cukup banyak yang berisikan nikotin pelarut, propilen glikol, dietilen glikol, dan gliserin yang jika dipanaskan akan menghasilkan nitrosamine yang berdampak pada kesehatan yaitu penyakit kanker.

Berdasarkan hasil data bahwa sebanyak 20% mahasiswa perokok di Kota Bandung adalah perempuan. 14% diantaranya adalah perokok ringan dan 6% lainnya adalah perokok sedang. Terdapat 81% merupakan mahasiswa perokok laki-laki, 15% diantaranya adalah perokok ringan, 53% adalah perokok sedang, dan 13% adalah perokok berat. Perokok ringan mengkonsumsi 1-10 batang rokok per hari, perokok sedang 11-20 per hari, dan perokok berat >20 batang per hari.

IV. KESIMPULAN

Masih terdapat intensitas merokok yang tinggi pada mahasiswa di Kota Bandung. 20% mahasiswa perokok di Kota Bandung adalah perempuan, 81% merupakan mahasiswa perokok laki-laki. Sebanyak 29% mahasiswa adalah perokok ringan, 59% diantaranya adalah perokok sedang, dan 12% diantaranya adalah perokok berat. 95% diantaranya mengkonsumsi rokok mild, 2,5% diantaranya mengkonsumsi rokok kretek, dan sisanya mengkonsumsi rokok elektrik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamdan, S. R. (2013). TEORI PERILAKU MEROKOK (2).
- [2] Patrick, J. (2020, 3 24). Ahli Respons Kematian di RI disebut Tinggi di Dunia. Dipetik 5 15, 2020, dari CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200324103932-199-486345/ahli-respons-kematian-corona-di-ri-disebut-tinggi-di-dunia>
- [3] Sagita, N. S. (2020). 5,2 persen warga indonesia semakin sering merokok saat pandemi corona. Jakarta: detikHealth.
- [4] WHO. (t.thn.). World Health Organization.
- [5] WHO. (t.thn.). Dipetik 5 15, 2020, dari World Health Organization: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
- [6]
- [7] Sagita, N. S. (2020). 5,2 persen warga indonesia semakin sering merokok saat pandemi corona. Jakarta: detikHealth.
- [8] Suryantisa, I. (2018). Tembakau di Indonesia. Situasi Umum Konsumsi Tembakau Di Indonesia, ISSN 2442-7659, 06-07.
- [9] Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Khie, L., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, O. M., Yuniastuti, E., Penanganan, T., New, I., ... Cipto, R. (2020). Coronavirus Disease 2019 : Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019 : Review of Current Literatures. 7(1), 45-67.
- [10] Tempo. (2020). Perokok ternyata lebih aktif merokok saat pandemi COVID-19. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia.
- [11] WHO. (n.d.). Retrieved 5 15, 2020, from World Health Organization: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-publi>